

ANALISIS PEMASARAN SOSIAL PADA KADER POSYANDU MELALUI PENYULUHAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN METODE CERAMAH

Mujiyati¹, Abu Hamid²
Poltekkes Kemenkes Palembang
mujiyati@poltekkespalembang.ac.id
abu@poltekkespalembang.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.36729/jam.v8i1>

ABSTRAK

Latar Belakang: Dalam perkembangannya pemasaran sosial kesehatan cenderung melakukan penyuluhan kepada kader dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sehingga dalam perkembangannya menggunakan pelatihan dalam upaya meningkatkan tingkat pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut, bukan hanya melihat perubahan pengetahuan saja, tetapi melihat perubahan keterampilan sehingga dapat mengedukasi masyarakat lain. **Tujuan:** untuk menganalisis pemasaran sosial pada kader posyandu melalui penyuluhan dengan metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu (*quasi-experiment*), pemilihan subjek penelitian ini dilakukan secara non-random. Rancangan penelitian yang digunakan berupa pretest-posttest *one group design* yaitu kelompok yang diberi penyuluhan melalui ceramah, data yang dikumpulkan dianalisis dengan uji statistik yang dipakai adalah uji pair t-test bila data berdistribusi normal atau uji Wilcoxon bila data berdistribusi tidak normal. **Hasil:** Penelitian rata-rata nilai pre-test pengetahuan Kader Posyandu di wilayah kerja Kelurahan Bukit Lama adalah 21,50 dengan standar deviasi 2,193. Pada pengujian post-test pengetahuan didapatkan rata-rata nilai yang lebih tinggi yaitu 28,63 dengan standar deviasi 1,377. Terlihat adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan kader posyandu yang dibuktikan dari peningkatan nilai pre-test terhadap post-test. **Saran:** untuk kemajuan kader, sebaiknya petugas kesehatan gigi lebih sering memberikan edukasi mengenai cara merawat gigi dengan baik agar masyarakat luas juga memahami arti penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut

Kata Kunci : *Pemasaran Sosial, Pengetahuan, Kader Posyandu, Perilaku.*

ABSTRAC

Background: In its development, health social marketing tends to provide counseling to cadres in an effort to increase knowledge, so that in its development researchers are interested in using training in an effort to increase the level of knowledge about dental and oral health, not only seeing changes in knowledge, but seeing changes in skills so that they can educate other people. **Objective:** The aim is to analyze social marketing to posyandu cadres through counseling with the lecture method in increasing dental and oral health knowledge. **Methods:** This research is a quasi-experimental research (*quasi-experiment*), the selection of research subjects was carried out non-randomly. The research design used was a pretest-posttest *one group design*, namely the group that was given counseling through lectures. The data collected was analyzed by statistical tests. The pair t-test was used if the data was normally distributed or the Wilcoxon test if the data was not normally distributed. **Results:** of the research mean that the pre-test value of knowledge of Posyandu Cadres in the working area of the Bukit Lama Village is 21.50 with a standard deviation of 2.193. In the post-test of knowledge, the average score is 28.63 with a standard deviation of 1.377. It can be seen that there is an increase in the average value of Posyandu cadres' knowledge as evidenced by the increase in the pre-test to the post-test scores. **Suggestion:** for the advancement of cadres, dental health workers should provide education more often on how to care for their teeth properly so that the wider community also understands the importance of maintaining healthy teeth and mouth. **Keywords:** Social Marketing, Knowledge, Behavior.

Keywords: *Social Marketing, Knowledge, Posyandu Cadre, Behavior Change*

PENDAHULUAN

Kesehatan penduduk merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Pembangunan kesehatan masyarakat merupakan tugas bersama yang tidak dapat dilakukan oleh tenaga medis saja, peran serta masyarakat juga turut diperlukan mengingat wilayah Indonesia yang sangat luas. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kesehatan warganya adalah dengan mendekatkan akses pelayanan kesehatan kepada masyarakat (Kemenkes, 2013)

Pemasaran sosial di bidang kesehatan adalah proses memberdayakan atau memandirikan masyarakat untuk memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya, melalui peningkatan kesadaran, kemauan dan kemampuan serta pengembangan lingkungan sehat. Pemasaran sosial di bidang kesehatan adalah sejumlah kegiatan yang bertujuan dan dirancang untuk meningkatkan kesehatan personal dan masyarakat melalui promosi kesehatan, termasuk perubahan perilaku, pendidikan kesehatan, deteksi resiko kesehatan serta peningkatan dan pemeliharaan kesehatan (Kemenkes, 2013)

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang dibentuk atas dasar kebutuhan masyarakat, dikelola oleh, dari, untuk dan bersama masyarakat, dengan bimbingan dari petugas Puskesmas,

lintas sektor dan lembaga terkait lainnya (Kemenkes, 2021).

Pemberdayaan masyarakat adalah segala upaya fasilitasi yang bersifat noninstruktif, guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat, agar mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi, potensi yang dimiliki, merencanakan dan melakukan pemecahannya dengan memanfaatkan potensi setempat. Unsur masyarakat yang berperan penting dalam penyelenggaraan Posyandu adalah kader yang menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu (Kemenkes, 2012)

Pemasaran sosial adalah proses perencanaan sistematis yang menggunakan prinsip dan teknik pemasaran untuk mengubah prioritas perilaku audiens yang bermanfaat bagi masyarakat maupun individu (Lee dan Kotler, 2019). Upaya pemasaran sosial memungkinkan untuk dilakukan guna mencegah adanya perilaku manusia yang tidak diinginkan. Semakin diterapkannya upaya pemasaran sosial di komunitas atau masyarakat yang lebih besar semakin dapat mengubah struktur dan praktik yang merugikan kesejahteraan individu dan masyarakat (Bazil, 2019).

Pelatihan kader sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melaksanakan tugas dan fungsinya (Lukwan, 2018). Semakin tinggi pengetahuan kader maka keaktifan kader

semakin baik, dan pengetahuan kader juga semakin baik.

Upaya meningkatkan pengetahuan kader dibidang kesehatan gigi dan mulut melalui pemasaran sosial sangat penting. Pemasaran sosial termasuk proses mem-berdayakan atau memandirikan masyarakat guna memelihara, meningkatkan, dan melindungi kesehatannya, agar mempunyai kesadaran, kemauan, dan kemampuan serta pengembangan lingkungan sehat (Kemenkes, 2013). Pemasaran sosial juga ber-tujuan dan dirancang untuk meningkatkan pengetahuan personal melalui strategi termasuk implementasi perubahan perilaku, pendidikan kesehatan, deteksi resiko kesehatan.

Dalam perkembangannya pemasaran sosial kesehatan cenderung melakukan penyuluhan guna meningkatkan penge-tahuan kader. Selain itu untuk melihat pe-rubahan ketarampilan kader sehingga mengedukasi masyarakat. Kenyataan dilapangan, kader sangat jarang sekali mendapat ilmu tentang kesehatan gigi dan mulut, sehingga ilmu ini minim sekali di-miliki para kader, bahkan untuk kader yang mempunyai masa kerja baru 1 tahun be-lum tentu mendapat ilmu pengetahuan ten-tang penyakit gigi dan mulut.

METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap dimulai dengan melakukan survey pendahuluan, menyusun rencana penyuluhan dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan dan olah data. Untuk pengumpulan data terlebih dahulu dil-akukan validitas intrumen penelitian dan uji realibilitas dengan menggunakan metode *alpha croanbach's* dengan ke-tentuan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Penelitian ini mempunyai sertifikat *ethical clereace* No. 0228/KEPK/Adm2/II/2022. Pengambilan sampel digunakan dengan teknik *purposive sample*. Adapun kriteria inklusi adalah re-sponden merupakan kader tetap, berpen-didikan, dan berdomisili di wilayah Bukit Lama Palembang, Sedangkan kriteria eksklusinya adalah kader tidak sehat jasma-ni dan rohani. Metode analisis data yang digunakan yakni analisis univariat, analisis ini untuk mendeskripsikan gambaran mengenai distribusi pengetahuan kader po-syandu mengenai kesehatan gigi dan mulut, dan analisis bevariate, analisis ini untuk melihat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan berupa penyuluhan melelaui ceramah. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan uji statistik yang dipakai adalah uji pair t-test bila data berdistribusi normal atau uji Wilcoxon bila data berdistribusi tidak normal. Uji pair t-test maupun uji *Wilcoxon* digunakan untuk melihat

pengaruh sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan terhadap pengetahuan responden. Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu (*quasi-experiment*). Penelitian quasi-experiment merupakan salah satu bentuk penelitian eksperimen yang memanipulasi variabel independen, pemilihan subjek penelitian ini dilakukan secara non-random (Sugiyono, 2018).

Rancangan penelitian yang digunakan berupa *pretest-posttest one group design* yaitu kelompok yang diberi perlakuan penyuluhan melalui ceramah.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Analisa ini dilakukan dengan melihat distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Tingkat Pendidikan Kader Posyandu

No	Pendidikan Kader	Frekuensi (f)	Persentase %
1	SD	1	3.3
2	SMP	7	23.3
3	SMA	17	56.7
4	D3	3	10
5	S1	2	6.7
Jumlah		30	100

Tabel 1 menyatakan bahwa kader posyandu yang memiliki angka tertinggi 17

orang (56,7%) yakni kader yang memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK.

Tabel 2

Rata-Rata Umur dan Lama Kerja Kader Posyandu

	Mean	SD	Terendah	Tertinggi
Umur Kader	37.70	7.724	23	51
Lama Kerja	8.80	5.202	1	18

Tabel 2, rata-rata umur kader posyandu sebesar 37,7 dengan standar deviasi sebesar 7,724. Lama kerja menjadi kader rata-rata

selama 8,8 dengan standar deviasi sebesar 5,202.

Tabel 3

Rata-Rata Pengetahuan Kader Posyandu

Pengetahuan	Mean	SD	Min-Max
Sebelum	21.50	2.193	16-25
Sesudah	28.63	1.377	24-30

Tabel 3, pengetahuan kader Posyandu sebelum dilakukan penyuluhan didapatkan rata-rata nilai sebesar 21,50 dengan standar deviasi sebesar 2,193 poin. Nilai terendah adalah sebesar 16 poin dan yang tertinggi adalah 25, sedangkan pengetahuan kader

Posyandu sesudah dilakukannya penyuluhan didapatkan rata-rata nilai sebesar 28,63 poin dengan standar deviasi sebesar 1,377. Nilai terendah post-test sebesar 24 poin dan nilai tertinggi adalah 30.

Tabel 4

Rata-Rata Nilai Pengetahuan Kader Posyandu

Variabel	Rata-Rata	Standar Deviasi	Nilai t	p-value	Jumlah
Pengetahuan					
<i>Pre-Test</i>	21.50	2.193	-16.875	0.000	30
<i>Post-Test</i>	28.63	1.377			

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa rata-rata nilai pre-test pengetahuan kader posyandu adalah sebesar sebesar 21,50 poin dengan standar deviasi sebesar 2,193 poin. Pada pengujian post-test pengetahuan didapatkan rata-rata nilai yang lebih tinggi yaitu sebesar 28,63 poin dengan standar deviasi sebesar 1,377 poin. Terlihat adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan yang dibuktikan dari peningkatan nilai pre-test terhadap post-test. Melalui pengujian secara statistik dengan menggunakan uji t berpasangan (dependent t- test) terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pengetahuan pre-test dan post-test ($p\text{-value} < 0,05$) dengan selisih rata-rata nilai menunjukkan adanya peningkatan sebesar 7,133 poin.

PEMBAHASAN

Tabel 5.1 mayoritas kader Posyandu memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK dengan jumlah kader Posyandu sebanyak 17 orang (56,7%). Sementara itu kader Posyandu yang memiliki tingkat pendidikan SD, SMP, D3, dan S1 masing-masing sebanyak 3,3%, 23,3%, 10%, dan 6.7%. Pendidikan merupakan faktor yang memengaruhi pengetahuan seorang kader Posyandu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang kader Posyandu, maka semakin tinggi pula kemampuan orang tersebut dalam menangkap informasi yang dapat meningkatkan pengetahuannya (Mawarti, Riza, dan Jalpi, 2020).

Tabel 5.2 rata-rata umur kader Posyandu di sebesar 37,7 tahun dengan standar deviasi sebesar 7,724 tahun. Umur kader Posyandu termuda adalah 23 tahun dan yang tertua adalah 51 tahun.

Umur merupakan suatu ukuran untuk menilai tanggung jawab seseorang dalam melakukan suatu kegiatan ataupun aktivitas. Umur memberikan pengaruh terhadap pengetahuan kepada kader Posyandu mengenai kesehatan gigi dan mulut. Menurut Notoadmodjo dalam Rahmawati (2019) menyatakan bahwa memori atau daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur, dimana seseorang yang lebih matang seiring dengan umur memiliki daya tangkap dan pola pikir dalam memperoleh pengetahuan juga semakin membaik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Munfrida dkk. dalam Wulansih (2021) yang menyatakan bahwa umur dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan, artinya semakin tua umur kader Posyandu maka semakin baik tingkat pengetahuannya, demikian juga sebaliknya. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja tetapi ada faktor fisik yang dapat menghambat proses belajar pada orang dewasa sehingga membuat penurunan pada suatu waktu dalam berfikir dan bekerja (Wulansih, 2021).

Tabel 5.3 lama kerja menjadi kader, rata-rata telah menjadi kader selama 8 tahun dengan standar deviasi sebesar 5,202 tahun. Masa pengabdian kader terendah 1 tahun dan yang terlama adalah 18 tahun.

Semakin seorang kader bekerja menjadi kader Posyandu, maka keterampilan dalam melaksanakan tugas akan semakin meningkat. Keterampilan dalam melaksanakan tugas dapat dijadikan sebagai parameter hasil kerja, hal ini dapat dilihat dari lamanya seseorang bekerja. Begitu juga dengan kader Posyandu, semakin lama seseorang menjadi kader Posyandu maka keterampilan dalam melaksanakan tugas pada saat kegiatan Posyandu akan semakin tinggi sehingga partisipasi kader dalam kegiatan Posyandu akan semakin baik.

Pengetahuan kader sebelum dilakukannya penyuluhan didapatkan rata-rata nilai sebesar 21,50 poin dengan standar deviasi sebesar 2,193 poin. Nilai terendah adalah 16 poin dan yang tertinggi 25 poin. Sedangkan pengetahuan kader sesudah dilakukannya penyuluhan didapatkan rata-rata nilai sebesar 28,63 poin dengan standar deviasi sebesar 1,377 poin, nilai terendah pada post-test diketahui sebesar 24 poin dan nilai tertinggi adalah 30 poin.

Salah satu strategi untuk memperoleh perubahan pengetahuan adalah dengan pemberian informasi sehingga menimbulkan kesadaran yang pada akhirnya orang itu akan memiliki sikap yang sesuai dengan pengetahuannya. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan melakukan penyuluhan, yang mana

kegiatan penyuluhan merupakan suatu proses komunikasi dua arah antara komunikator dan komunikan dalam suatu interaksi (Rofiki dan Famuji, 2020). Salah satu upaya pemberian informasi itu adalah dengan memberi penyuluhan melalui metode tertentu, dimana pada penelitian ini menggunakan metode ceramah

KESIMPULAN

Hasil penelitian disimpulkan mayoritas kader memiliki tingkat pendidikan SMA atau setara yang berjumlah 17 orang (56%). Usia kader termuda 23 tahun dan tertua 51 tahun. Untuk usia pengabdian kader yang terlama 18 tahun dan yang baru 1 tahun. Hasil evaluasi pre-test diperoleh rata-rata nilai 21,50 poin, nilai terendah sebesar 16 poin dan yang tertinggi adalah 25 poin. Hasil evaluasi post-test didapatkan rata-rata nilai 28,63 poin, nilai terendah 24 poin dan nilai tertinggi 30 poin. Terdapat peningkatan rata-rata nilai penge-

tahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode ceramah.

SARAN

Diharapkan kepada pihak puskesmas agar dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kesadaran dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut pada kader posyandu melalui metode penyuluhan menggunakan media alat peraga. Diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dengan menambah jumlah responden juga menambahkan metode dan media penyuluhan lainnya agar bervariasi dengan harapan dapat lebih meningkatkan pengetahuan serta pemahaman kader serta agar lebih meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran kesehatan gigi dan mulut, terutama meningkatkan pengetahuan mengenai cara menyikat gigi yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bazil, D. Z. 2019. *The Big Picture in Social Marketing*. Dalam D. Z. Bazil, G. D. Meneses, & M. D. Bazil, *Social Marketing in Action* (hal. 4). Switzerland: Springer Nature Switzerland AG.
- Kemendes RI. 2012. *Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu*. Jakarta : Kemendes RI
- Kemendes RI. 2013. *Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Puskesmas*. Jakarta : Kemendes RI
- Kemendes RI. 2021. *Panduan orientasi kader dan SDM pengelola posyandu*. Jakarta: Kemendes RI
- Lee, N. R., dan Kotler, P. 2019. *Social Marketing: Behavior Change for Social Good, 6th edition. United States of America: Sage Publications, Inc.*

- Lukwan. 2018. Kontribusi Pengetahuan Kader Terhadap Kinerja Kader Posyandu di Puskesmas Matandahi Konawe utara. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan* . 2(1) : 17-22
- Mawarti, Riza, Y., dan Jalpi, A. 2020. *Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kunjungan Balita Di Posyandu Tunas Baru Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Ulin Tahun 2020*. Skripsi. FKM-UNISKA: Banjarmasin.
- Notoatmodjo, S. 2015. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, H.A. 2019. *Efek Pelatihan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Dalam Kegiatan Penimbangan Balita Pada Kader Posyandu Di Kelurahan Rengas Kota Tangerang Selatan*. Jakarta: FKIK UIN.
- Rofiki, I. dan Famuji, S.R.R. 2017. *Kegiatan Penyuluhan dan Pemeriksaan Kesehatan untuk Membiasakan PHBS bagi Warga Desa Kemantren*. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(4): 628-634.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Wulansih, R. 2021. *Hubungan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Kader Nasyiatul Aisyiyah tentang Stunting di Kabupaten Boyolali*. FIK-UMS: Surakarta.